

## **BAB II**

### **MANTRA PENGOBATAN DESA SENGAWANG**

### **KAJIAN SEMIOTIK**

#### **A. Hakikat Sastra**

##### **1. Pengertian Sastra**

Sastra adalah kegiatan kreatif sebuah karya seni yang tertulis dan tercetak. Teeuw (1984:23) mengatakan bahwa sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu dari akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dapat diartikan bahwa sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Sastra bagian dari ilmu yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu. Di dalamnya dipelajari ciri-ciri karya sastra pada masa tertentu, puncak-puncak karya sastra yang menghiasi dunia sastra, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar masalah sastra. Sebagai suatu kegiatan keilmuan sastra, seorang sejarawan sastra harus mendokumentasikan karya sastra berdasarkan ciri, klasifikasi, gaya, gejala-gejala yang ada, pengaruh yang melatarbelakanginya, karakteristik isi dan tematik.

Lebih lanjut, semi (2012:1) berpendapat bahwa sastra adalah satu di antara cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu sehingga kehadirannya di tengah manusia tidak dapat ditolak dan kehadirannya diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Pradopo (2013:121) menyatakan sastra merupakan karya seni yang

mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan seni lain, misalnya, seni musik dan seni lukis yang mediumnya netral, dalam arti, belum mempunyai arti, sastra mediumnya bahasa sudah mempunyai arti, mempunyai sistem dan konvensi. Bahan sastra adalah bahasa yang sudah berarti. Sejalan dengan itu, Semi (2012:65) menyatakan sastra adalah salah satu cabang kesenian yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Akan tetapi, bahasa yang digunakan sebagai medium sastra itu bukan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa sastra merupakan bahasa yang khas. Hal itu disebabkan bahasa dalam komunikasi sastra merupakan hasil kreasi.

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi. Pengetahuan-pengetahuan kesastraan merupakan ilmu sastra yang bersistem dan dipandang dapat dimanfaatkan untuk memahami sastra, Welck dan Werren berpendapat (2014:3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang berbentuk tertulis dan tercetak.

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan ekstensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan

sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang dilahirkan oleh pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelek bagi masyarakat pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah rangkaian bahasa yang dibentuk dalam tulisan, bernilai estetika dan ditulis berdasarkan pengalaman, imajinasi atau pikiran. Dan sastra merupakan ekspresi kreatif untuk menuangkan ide, gagasan ataupun perasaan seseorang dari apa yang dialaminya dimana ekspresi kreatif tersebut akan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

## **B. Hakikat Sastra Lisan**

### **1. Pengertian Sastra Lisan**

Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *oral literatures*, yang dinamakan sastra lisan atau kesusastraan lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Menurut Lord (Amir 2013:76) Sastra lisan dapat bertahan karena sifatnya yang lentur, tidak kaku, dan penyajiannya berlainan dengan sastra tertulis.

Sastra lisan merupakan jenis kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat yang penyebarannya disampaikan dari mulut kemulut secara turun temurun dan cerita disampaikan secara lisan, bervariasi mulai dari uraian geneologis, mitos, legenda, dongeng hingga cerita kepahlawanan dan kebenarannya diakui sebagai milik bersama oleh masyarakat disuatu daerah. Sastra lisan merupakan wujud dari pengekspresian nilai-nilai pendidikan, norma dan agama suatu kelompok masyarakat.

Lebih lanjut, Rafiek (2012:54) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat istiadat, kepercayaan, dongeng dan ungkapan. Sastra lisan juga mencakup tarian rakyat, drama rakyat, perumpamaan, teka-teki, adat kebiasaan, kepercayaan, pepatah, legenda, mite dan cerita lisan rakyat.

Sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat, baik di Indonesia maupun di negeri-negeri lain. Masyarakat pemiliknya, khalayaknya, tetap menghargai, menghidupkan dan menghidupinya. Oleh karena itu, pengenalan terhadap sastra lisan harus diberikan dan pengetahuan tentangnya harus disebar. Artinya, pengetahuan dan ilmu tentang sastra lisan harus dikembangkan dan diajarkan di dunia pendidikan.

Pentingnya untuk mengkaji sastra lisan yang pertama, karena sastra lisan terus hidup ditengah masyarakat, tidak hanya ditengah masyarakat Indonesia tetapi juga di banyak negara lain di dunia, yang kedua sastra lisan menyimpan kearifan lokal, kecendekiaan tradisional, pesan-pesan moral dan nilai sosial budaya, ketiga adanya genre yang memperlihatkan hubungan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain, disamping memiliki genre sastra lisan sendiri, sangat mungkin suatu kebudayaan memperlihatkan pengaruh kebudayaan lain dan yang keempat sastra lisan dapat mewakili bangsa kita bersanding dengan sastra lisan dari negara lain.

Kekayaan budaya masyarakat diantaranya adalah sastra lisan, sastra lisan umumnya sebagai alat penghibur, komunikasi dan di gunakan dalam upacara adat. Dalam masyarakat tradisional sastra lisan bersifat komunal, artinya milik

bersama, sedangkan dalam masyarakat moderen bersifat individual, sastra dikatakan milik bersama karena masyarakat lama selalu bergotong royong di dalam pekerjaan.

Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian yang sangat penting dari kebudayaan masyarakat. Endraswara (2003:151) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Serta kesusastraan yang eksis, tumbuh dan berkembang disuatu daerah tertentu yang disebarkan secara lisan, dipelajari, digubah dan merupakan salah satu hasil kebudayaan atau pemikiran yang terdapat pada masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Andasputra dkk (2011: 83) yang berpendapat bahwa “sastra lisan adalah produk budaya yang bersifat komunal milik bersama seluruh rakyat merupakan ekspresi karya budaya yang disebarkan secara lisan dan turun temurun. Peran yang harus ada itu ditentukan oleh genrenya. Akibatnya, banyak seniman sastra lisan ini juga “seniman kompleks”, dalam arti dia mungkin tukang dendang, dia mungkin penari, dia mungkin penabuh instrumen, dia mungkin pembawa dialog.

Perkembangan sastra di Indonesia bermula dari sastra lisan karena manusia belum mengenal tulisan tetapi keberadaan sastra lisan semakin terpinggirkan karena sastra tulis yang sangat pesat. Ada beberapa keistimewaan dari sastra lisan dari nilai yang terkandung hingga pengaruh terhadap kesusteraan Indonesia. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan tidak diperhatikan kemajuan zaman telah mengubah pola pikir masyarakat tidak lagi memandannng sastra lisan sebagai suatu yang penting.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa sastra lisan merupakan karya sastra yang berasal dari kebudayaan masyarakat, berfungsi sebagai hiburan, alat komunikasi, digunakan dalam upacara adat dan sebagai pengikat identitas dan solidaritas khalayaknya. Dan penyebaran sastra lisan ini disampaikan secara lisan dari mulut kemulut dan tidak jelas siapa pengarangnya.

## 2. Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan sebagai sarana masyarakat untuk menuangkan ide dan mengaplikasikan kebudayaannya tentu memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat sebagai pemilik dari sastra lisan tersebut.

Fungsi sastra lisan menurut Amir (2013:34) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk hiburan  
Sastra lisan sebagai hiburan itu membuat masyarakat terhibur dengan penampilan kesenian itu, bahkan secara historis itulah satu-satunya hiburan bagi mereka sehingga masyarakat menghidupkan dan menghidupinya.
- b. Menyimpan puitika kosakata yang kaya  
Kosakata itu tidak sajak memperlihatkan cara berpikir dan organisasi sosila masyarakatnya, tetapi juga menyimpan pengetahuan masyarakat dan memberi pengetahuan kepada penikmatnya tentang beberapa kata yang penting.
- c. Sarana pendidikan  
Pendidikan dalam kesempatan ini dimaksudkan agar seorang anak mengetahui, memahami, dan meghayati nilai yang ditetapkan dan digunakan oleh masyarakatnya.
- d. Tampak menonjol pada masyarakat yang di rantau  
Pada masyarakat demikian, sastra lisan menjadi ajang nostalgia, menghangatkan ikatan berkampung dan bersuku.
- e. Pertunjukan sastra lisan dapat menjadi sarana menghimpun dana.  
Sastra lisan dipertunjukan bertujuan untuk membangun fasilitas umum.
- f. Menghimpun orang tetapi untuk tujuan mendengarkan pesan politik, perkenalan politik, dan sosialisasi program pertunjukan seperti ini diselenggarakan dalam rangka pemilihan umum baik pemilihan anggota legislatif maupun pemilihan kepala daerah.

Lebih lanjut, Mihardja (2013:2) sastra dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi rekreatif  
Sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- b. Fungsi didaktif  
Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c. Fungsi estetis  
Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
- d. Fungsi moralitas  
Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- e. Fungsi religius  
Sastra mampu menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

### 3. Ciri-ciri Sastra Lisan

Mengingat istilah sastra berkaitan dengan sebuah cabang seni tersendiri, maka dirumuskan empat ciri utama sastra lisan, adapun cirinya sebagai berikut:

- a. Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan. Ciri ini menunjukkan unsur sekaligus, yakni nilai dan cara. Yang disebut sastra lisan adalah sebuah wacana yang bernilai sastra, memenuhi kualifikasi sebagai karya sastra estetik dan puitik tersendiri,
- b. Lahir dari masyarakat polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional,
- c. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu,
- d. Lebih menekankan aspek khayal, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik.

Menurut Rafiek (2012:53) ciri-ciri sastra lisan adalah sebagai berikut:

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya,
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik,
- d. Dan sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Ciri khas kelisanan adalah adalah penyebarannya yang dilakukan dari mulut kemulut, dapat dipastikan bahwa sastra lisan hidup subur di wilayah yang tradisi lisannya belum maju, adapun ciri sastra menurut Hutomo ( Ratna 2011:106) sebagai berikut:

- a. Pada umumnya hidup dalam masyarakat tradisional,
- b. Dianggap milik masyarakat bersama,
- c. Tidak jelas pengarangnya, sehingga setiap orang bebas untuk menyalin dan meresepsinya,
- d. Pada umumnya terdiri dari berbagai versi,
- e. Tidak ada batas yang jelas antara fakta dan fiksi,
- f. Sebersifat estetis, puitis dan diucapkan secara berulang-ulang.

Bersumber dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri sastra lisan adalah proses penyebarannya melalui mulut ke kemulut (tutur kata), lahir di tengah masyarakat tradisional, menggunakan ciri budaya lama, tidak diketahui pengarangnya, tidak mementingkan kebenaran dan terdiri dari berbagai variasi. Ciri khas kelisanan adalah penyebarannya yang dilakukan dari mulut kemulut, dapat dipastikan bahwa sastra lisan hidup subur di wilayah yang tradisi lisannya belum maju.

#### **4. Jenis-jenis Sastra Lisan**

Secara historis jumlah karya sastra bersifat lisan lebih banyak dibanding dengan sastra tulis, berikut jenis-jenis sastra lisan menurut Kristantohadi (2010:15) yang terdiri dari:

##### **a. Pantun**

Pantun adalah jenis puisi lama yang dilisankan dan biasanya memakai lagu. Pantun berguna untuk mengutarakan rasa kasih sayang, sedih, gembira. Dalam pantun baris 1 dan 2 dinamakan sampiran diambil dari kekayaan alam: binatang, tumbuhan dan lain-lain. Sedangkan isi pantun berkenaan kepada jiwa pendengarnya, maka pantun itu diterima dengan gembira.

##### **b. Cerita Rakyat**

Diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kebudayaan. Adapun ciri-ciri cerita rakyat sebagai berikut:

- 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan
- 2) Bersifat tradisional, yakni hidup dalam suatu kebudayaan dalam waktu tidak kurang dari dua generasi
- 3) Bersifat lisan hingga terwujud dalam berbagai generasi



- 4) Bersifat anonim, tidak diketahui penciptanya,
- 5) Mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat, misalnya sebagai media pendidikan, pengajaran moral, hiburan dan proses sosial,
- 6) Bersifat pralogis, yakni mempunyai logika ilmu pengetahuan,
- 7) Bersifat sederhana dan seadanya, terlalu spontan dan kadang kala kelihatan kasar, seperti yang terlihat pada anekdot dan sebagai cerita jenaka.

c. Syair

Sastra jenis puisi berirama yang berasal dari daerah Arab dan mempunyai empat ciri, yaitu setiap bait terdiri dari empat baris dan bersajak a-a-a-a, setiap baris mempunyai makna yang saling berkaitan dengan baris-baris sebelumnya dan kebanyakan syair menceritakan kisah yang mengandung nasihat/petuah dan setiap baris terdiri 8-12 suku kata.

d. Mantra

Mantra diartikan sebagai susunan kata yang berunsun puisi yang dianggap kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Mantra termasuk dalam genre sastra lisan yang populer di masyarakat Melayu sebagai pantun dan syair, mantra terdiri dari empat jenis yaitu, mantra pengobatan, mantra pelindung diri, mantra pekerjaan dan mantra adat istiadat.

### C. Hakikat Folklor

#### 1. Pengertian Folklor

Berbicara tentang sastra lisan ataupun folklor, secara langsung kita berbicara tentang kebudayaan. Folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *folk* dan *lore*, *folk* berarti kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan dan *lore* adalah tradisi. Dananjaja (2005:2) berpendapat bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun sehingga mempunyai versi yang berbeda, berikut ini ciri-ciri folklor menurut Rafiek (2012:52) yang terdiri dari:

- a. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan secara tutur kata dari mulut-kemulut
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar,
- c. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain atau tidak ada pengarang
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berpola
- f. Folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif
- g. Folklor bersifat pralogis, mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu
- i. Folklor bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu sopan.

Berdasarkan uraian di atas, Brunvand (Amir 2013:163) membagi folklor menjadidi tiga bagian, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan.

- a. Folklor lisan adalah folklor yang hanya mewujud lisan dalam masyarakat pemiliknya, seperti puisi rakyat, gelar tradisional dan pribahasa.
- b. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan, misalnya dalam tradisi di beberapa daerah Minangkabau, bila ada kumbang hijau naik kerumah pad malam hari, salah seorang dari mereka berusaha membunuhnya, lalu mengetuk lantai sambil berkata "*Utang babayia piutang batarimo*" (hutang engkau bayar, piutang engkau terima). Dalam kepercayaan mereka, kumbang itu membawa penyakit atau fitnah. Jadi ada tindakan yang digabungkan dengan lisan.
- c. Folklor bukan lisan adalah folklor yang wujudnya material ataupun tindakan, seperti arsitektur dan saluran irigasi.

Bersumber penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebuah entitas dan fenomena yang mempunyai fungsi pada masyarakatnya. memiliki sistemnya sendiri, mempunyai fungsi, mempunyai kaitan dengan

aktivitas dan nilai masyarakatnya. Ia juga memiliki sistem hubungan dengan masyarakat pemilikinya. Merupakan ekspresi puitika dan estetika yang dimiliki bersama antara penampil dengan khalayaknya.

## 2. Fungsi Folklor

Berdasarkan fungsi yang disarankan oleh Danandjaja (2005:19) folklor mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidikan anak.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Penegasan fungsi folklor menurut Amir (2013:170) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai penyimpan nilai budaya. Sastra lisan menyampaikan nilai ideal dalam masyarakatnya. Sastra lisan juga menggunakan kata-kata yang mengandung makna konseptual dalam masyarakatnya.
- b. Sebagai alat pembangun dan pengikat identitas bersama. Dengan sastra lisan orang merasa terikat kepada kampung dan kelompok. Ada rasa kepemilikan terhadap suatu genre. Fungsi ini akan terasa ketika suatu genre dipertunjukkan di luar kampung halamannya.
- c. Sarana untuk menghangatkan nostalgia. Khalayak asli suatu genre sastranya ke rantau mereka. Ada juga yang mengundang pribadi-pribadi itu untuk memeriahkan kenduri perkawinan anggota keluarganya. Pertunjukkan di rantau itu berfungsi menghangatkan nostalgia khalayak terhadap kampung dan keseniannya.
- d. Dalam lingkup yang lebih luas, sastra lisan berfungsi menjadi identitas bangsa dan negara yang dapat mewakili bangsa dan negara Indonesia berhadapan dengan bangsa dan negara lain. Sering pula sastra lisan digunakan sebagai alat diplomasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi folklor sebagai hiburan bagi masyarakat dan sejarah asal usul suatu daerah, sebagai identitas suatu masyarakat dan memberikan nilai budaya pada suatu kelompok masyarakat setempat. Memberikan nilai pendidikan bagi generasi penerus serta

melestarkan hasil budaya yang telah ada agar tidak punah ditelan zaman yang modern ini.

#### **D. Hakikat Mantra**

##### **1. Pengertian Mantra**

Mantra merupakan bagian dari jenis puisi lama Indonesia yang paling tua dan dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, susunan katanya berunsur puisi (seperti, rima, irama). Mantra juga berhubungan dengan kepercayaan masyarakat di zaman dahulu yang dianggap suci mempunyai kekuatan gaib dan kata-kata yang diucapkan akan terkabul. Mantra dianggap suci. Oleh karena itu, untuk pengucapannya adalah orang-orang terpilih seperti pawang atau dukun dalam pengucapan mantra memerlukan upacara tersendiri dan upacaranya disertai dengan ucapan magis.

Kristantohadi menyatakan (2010:11) bahwa mantra adalah perkataan yang diucapkan oleh pawang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat membuat kesusastraan mantra menjadi bentuk yang tetap tersusun rapi dan tidak boleh diubah-ubah agar kekuatan saktinya tidak hilang. Mantra berupa kata-kata magis bertuah yang bertujuan tertentu. Tujuan itu untuk mendapatkan kebaikan dan kemasalahatan, seperti terlepas dari penyakit, mantra berupa ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang. Pembaca mantra biasanya disebut sebagai pawang, dukun, atau sekarang disebut orang pintar yang memiliki membaca tanda-tanda yang ada pada alam gaib.

Yulia (2009:4) berpendapat bahwa mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka. Selanjutnya, Wahyuni (2014:35) mantra ialah sejenis puisi tua yang keberadaannya dianggap memiliki kekuatan gaib sebagaimana doa.

Mantra banyak sekali manfaatnya, ada yang menggunakan untuk keperluan yang baik, dan ada juga yang menggunakan untuk keperluan yang jahat. Mantra pengobatan diyakini dan dipercaya oleh masyarakat dapat mendatangkan daya-daya gaib. Pembacaan mantra ini menggunakan kata-katanya yang dipilih secara seksama, mantra juga banyak menggunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari yang kadang-kadang tidak diketahui artinya.

Bersumber penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan puisi lama berupa sastra lisan yang kata-katanya dipercaya mengandung kekuatan gaib. Dan mantra juga dipercaya bisa menyembuhkan penyakit dan mendatangkan bahaya bagi pemakai mantra.

## **2. Ciri-ciri Mantra**

Mantra yang diucapkan dianggap memiliki kekuatan magis, kekuatan yang dipercaya karena bukan dilihat dari keindahan bahasa tetapi kepada isinya yang memang mengandung semacam permohonan kepada Tuhan, adapun ciri-ciri mantra sebagai berikut:

Menurut Waluyo ( Yulia 2009:5) ciri-ciri mantra adalah:

- a. Pemilihan kata-kata dipertimbangkan dengan seksama,
- b. Bunyi-bunyi yang diucapkn berulang-ulang dimaksudkan agar memperkuat sugesti kata,

- c. Banyak menggunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan dengan maksud memperkuat daya sugesti kata,
- d. Mantra yang dibaca keras dianggap menimbulkan efek magis. Efek magis ini timbul karena pembacaan mantra oleh pawang diperkuat oleh irama yang hanya dipahami secara sempurna oleh ahli pawang.

### 3. Tujuan Mantra

Masyarakat zaman dahulu mempercayai bahwa untuk memanjatkan doa kepada Tuhan diperlukan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib. Sehingga mereka membuat mantra, mereka percaya dengan mantra apa yang diminta oleh pengucap mantra akan terkabul. Mantra digunakan juga sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dengan kekuatan gaib, sehingga diperlukan proses pembacaan secara konsentrasi dan pengucap mantra tersebut adalah orang-orang terpilih seperti dukun atau pawang.

Mantra digunakan atas dasar berbagai keperluan, misalnya ada yang sifatnya baik dan tidak baik. Kebutuhan akan sembuhnya seseorang dari suatu penyakit biasanya menggunakan mantra pengobatan yang dilakukan oleh dukun atau pawang sebagai bentuk doa agar terbebas dan selamat dari gangguan penyakit.

Menurut Soedjijono (Nono, 2012:30) mantra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Mantra pengobatan  
Jenis mantra pengobatan ini digunakan untuk alat atau media pengobatan dengan cara membacakan mantranya, maka untuk mengobatinya adalah sesuai dengan yang dideritanya dan mantra ini tergolong mantra putih.
- b. Mantra penjagaan diri  
Mantra penjagaan diri berupa doa-doa yang didalamnya mengandung nilai-nilai pengharapan, dengan membaca mantra ini doa tersebut turun penjagaan dari Tuhan. Hal ini pemilik mantra mengartikan dengan penjagaan Tuhan, maka si peminta doa akan terhindar dari segala musibah, yang ditimpa oleh alam, makhluk. Maupun cobaan dari Tuhan.
- c. Mantra kekebalan

Jenis mantra yang apabila dibaca oleh seseorang maka akan menimbulkan kekuatan, kemampuan, kebiasaan, ketepatan yang akan ada pada alam dan makhluk.

d. Mantra sihir

Mantra sihir ini adalah mantra yang mengandung kekuatan atau meminta pertolongan kepada makhluk halus, dalam hal ini jin atau iblis.

e. Mantra jimat

Mantra jimat ini merupakan mantra yang dipakai untuk diletakkan, dibawa kemana saja, dengan cara menulis mantranya pada sepotong benda, (kertas, kulit, kain) mantra jimat ini biasa ditulis dengan bahasa Arab rajah (tulisan huruf-huruf Arab).

f. Mantra pengasih

Merupakan mantra yang digunakan oleh seseorang bagaimana caranya disukai orang-orang banyak.

g. Mantra pertanian

Sebuah mantra yang digunakan oleh seseorang agar usahanya, dagangannya, pertaniannya biasa berhasil dan sukses, digunakannya mantra ini masyarakat percaya agar pertaniannya tidak diganggu oleh hama atau binatang buas.

Mantra yang ditujukan kepada Tuhan, roh, dan makhluk halus dengan tujuan mendapat sesuatu, yaitu: keselamatan, kekayaan, kesembuhan, kekebalan, kesembuhan, dan keterampilan. Sedangkan mantra yang ditujukan pada magis dengan tujuan memiliki sesuatu, yaitu: kewaskitan, daya tarik, kesakitan, dan kekuatan fisik. Disamping itu mantra biasanya juga dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan seperti kecantikan, cinta kasih, kesakitan, mata pencaharian, kemurahan rejeki, dan keamanan diri. Berdasarkan jenis mantra tersebut dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan masyarakat Desa Sengawang tergolong ke dalam mantra yang baik atau jenis mantra putih dengan tujuan tercapainya suatu keselamatan dan menyembuhkan berbagai penyakit.

## E. Semiotik

### 1. Pengertian Semiotik

Istilah dari semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semeiotikos*, yang berarti teori tanda. Studi sastra bersifat semiotik

adalah usaha untuk menganalisis sastra dengan sistem tanda-tanda dan menentukan arti dari suatu karya sastra, manusia disebut sebagai *homo semioticus* karena tanpa ilmu tanda manusia tidak dapat berkomunikasi. Hal yang perlu diperhatikan bahwa tanda-tanda yang dibuat oleh manusia pada sesuatu terbatas maknanya pada hal-hal tertentu. Namun tanda-tanda tersebut dapat dilakukan selain manusia yang tidak mempunyai sifat kultural, misalnya bunyi-bunyi binatang yang menunjukkan ‘nama binatang’ itu sendiri dan tanda-tanda tersebut tidak pernah berubah sampai saat ini.

Semiotik merupakan ilmu tanda-tanda (Pradopo 1995:119) tanda mempunyai dua aspek yaitu petanda penanda. Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Contohnya kata “ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti: ‘orang yang melahirkan kita’.

Semiotik adalah ilmu tanda atau metode analisis untuk mengkaji tanda menurut Hoed (Nurgiyantoro 2012:40) Tanda adalah sesuatu yang mewakili yang lain dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa, melainkan beberapa hal yang melingkupi kehidupan ini walaupun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik dan lain-lain yang berada disekitar kehidupan kita.



Luxemburg (Santoso, 2013:14) mengatakan bahwa “semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda, lambang-lambang, sistem-sistemnya, dan proses pelambangan”. Sedangkan, Aart Van Zoest (Santoso, 2013:14) berpendapat semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dick Hartoko (2013:4) memberi batasan bahwa semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Secara khusus menurut Santoso (2011:4) semiotik dibagi atas tiga bagian utama, yaitu

“(1) sintaks semiotik, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan caranya bekerja sama menjalankan fungsinya, (2) semantik semiotik, studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkan, dan (3) pragmatik pragmatik, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima”.

Aart van Zoet (Rusmana 2014:23) menjelaskan bahwa semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya bagi yang mempergunakannya. Selanjutnya semiotik menurut Luxemburg (1984:48) mendefinisikan semiotik merupakan ilmu yang sistematis mempelajari tanda dan lambang, sistem dan proses pelambangan.

Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Bahasa diumpamakan sebagai bahasa Nasional atau

sebagai kamus yang dimiliki oleh semua anggota pada masyarakat, dimana setiap orang dapat mencari perbendaharaan kata-kata untuk melakukan suatu komunikasi.

Ada dua orang peletak dasar atau pelapor teori semiotik yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh ini berasal dari benua yang berbeda yaitu Eropa dan Amerika. Mereka tidak saling mengenal, namun sama-sama mengemukakan teori secara prinsipial yang tidak berbeda. Menurut Zaimar (2008:3) tampak perbedaan istilah yang membedakan kedua pelapor semiotik, yaitu Saussure adalah ahli bahasa dan menggunakan istilah Semiologi, sedangkan Peirce adalah filsafat dan logika, tetapi ia juga menekuni bidang ilmu kealaman, psikologi, astronomi dan agama dan menyebut dengan istilah semiotik namun kini perbedaan istilah tersebut hanya dianggap sinonim saja. Peirce adalah seorang ahli logika Amerika. Menurut Pierce (Zaimar 2008:2) penalaran dilakukan melalui tanda-tanda, dengan tanda memungkinkan orang berpikir dan berhubungan dengan orang lain serta dapat memberi makna yang ditampilkan pada alam semesta. Pelapor semiotik yang lain yaitu Saussure yang mendapat gelar bapak linguistik berasal dari Swiss.

Bersumber pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kajian semiotik merupakan studi ilmiah yang mengungkapkan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun non verbal. Sistem tanda dalam kajian ini terdiri dari ikon, indeks dan simbol yang di kaji dalam bentuk puisi lama yaitu mantra.

## **2. Teori Charles Sanders Pierce**

Peirce merupakan seorang ahli logika dan seorang ilmu tanda atau yang sering disebut dengan semiotik, beliau mengemukakan beberapa teori tanda yang

mendasari perkembangan ilmu tanda modern, menurut pendapatnya manusia esensialnya adalah makhluk tanda, dalam berpikir manusia pun menggunakan tanda-tanda. Telah dijelaskan sebelumnya, Peirce (1839-1914) adalah keturunan Amerika yang merupakan seorang ahli penalaran dari bidang filsafat yang mempelajari orang bernalar. Karena menurutnya kita mempunyai tanda yang beragam antara lain tanda-tanda linguistik yang merupakan salah satu kategori tanda yang dianggap penting, (Zaimar, 2008:2).

Teori pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain, sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen* haruslah mengacu (mewakili). Misalnya anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Sesuatu yang dipergunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebutnya sebagai *ground* proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungan yang diwakilinya.

Proses perwakilan itu disebut semiosis. Menurut Hoed (Nurgiyantoro 2012:41) Semiosis adalah suatu proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya. Sesuatu yang tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak pernah ditafsirkan sebagai tanda. Jadi, proses kognisi merupakan dasar semiosis, karena tanpa hal itu semiosis tidak akan pernah terjadi. Proses semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara tanda, objek dan *interpretant* itu oleh Pierce disebut sebagai triadik.

Teori Pierce (Santoso 2013:16) menyatakan bahwa setiap tanda memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan

disebut sebagai penanda primer yang penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya, dalam hal ini simbol telah dikuasi secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa, kata atau bahasa tersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas petandanya. Sedangkan tataran mistis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke dalam penanda kosong karena tataran mistis bukan lagi mengandung arti denotasi, melainkan telah bermakna kiasan, majas, figuratif, khusus, subjektif dan makna sertaan lain.

Peirce mengklasifikasikan hubungan objek dengan tanda dengan tiga tahapan pembentuk tanda yang paling sederhana yaitu, ikon, indeks, dan simbol, berikut penjelasannya:

### **1. Ikon**

Ikon merupakan tanda yang menggunakan kesamaan, atau ciri-ciri bersama dengan apa yang dimaksud. Pradopo (2013:120) yang mengatakan bahwa “ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda sama dengan penandanya. Contohnya patung Sukarno adalah ikon dari sukarno, Eco menyebutkan bahwa bayangan cermin adalah tanda ikon yang mutlak, ikon dalam pandangan pierce di bagi dalam tiga bentuk, yaitu ikon *image*, ikon topologis, dan ikon diagramatik.

Ikon dianggap paling menarik, didalam teks argumen ikon terdiri dari aljabar, diagram dan model. Ikon bisa dilihat dari persamaan ciri strukturnya, Ratna (2004:114) berpendapat bahwa ikon berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interprestasi di mungkinkan secara terus menerus. Menurut Pierce ( Santoso 2013:15) ikon merupakan kesamaan yang

tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya, dan berfungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya, contohnya terlihat pada gambar dan lukisan.

Pradopo (1995:120) ikon tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon.

Bersumber pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan suatu tanda yang mirip dengan objek yang di wakilinya. Dapat pula dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan.

## 2. Indeks

Hubungan *representement* yang terjadi karena terdapat keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan objeknya, misalnya asap adalah indek dari kebakaran. Pradopo (2013:120) mengungkapkan bahwa dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda berupa indekslah yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Ratna (2004:115) indek memiliki ciri-ciri teks yang berhubungan dengan dunia yang di sajikannya, dalam hal ini Pirce menunjuk indek teks melalui tiga sisi, yaitu: pengarang sebagai ciri komunikasi, dunia nyata sebagai ciri nilai pengetahuan, pembaca dengan ciri nilai-nilai ekstensial dan kaitan dengan kompetensi pembaca.

Menurut Pierce (Santoso 2013:15) indek merupakan hubungan antara tanda sebagai penanda dan petandanya memiliki sifat nyata, bertata urut, musabab dan selalu mengisyaratkan sesuatu, berfungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Contohnya bunyi bel rumah merupakan indeksikal bagi kehadiran tamu. Pradopo (1995:120) menyatakan bahwa indek adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausa (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api dan alat penanda angin menunjukkan arah angin.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indek merupakan tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya. Serta memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang di wakilinya, atau disebut juga tanda sebagai bukti.

### **3. Simbol**

Simbol merupakan tanda sebenarnya yang terbentuk karena adanya konvensi, dan hubungannya bersifat arbitrer. Simbol adalah serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia yaitu lambang. “Lambang bahasa baik itu berupa kata, gabungan kata, maupun suatu ujaran lainnya sama dengan lambang dan tanda-tanda dalam bidang lain “mewakili” suatu konsep yang ada di dunia, ide atau pikiran kita. Senada dengan pendapat Pradopo (2013:120) “simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya), arti bahasa itu ditentukan oleh konvensi”. Misalnya, “ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). (Ratna:2004:115) tanda bahasa dalam sastra sangat banyak, simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kata, kalimat,

alinea, bab dan seterusnya, bahkan juga melalui tanda baca dan huruf dapat dianalisis dalam analisis gaya bahasa. simbol memiliki dua ciri yaitu, antara penanda dan petanda tidak ada hubungan intrinsik sebelumnya dan penanda dan petanda merupakan konteks kultur yang berbeda.

Simbol menurut (Pradopo 1995:120) adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. 'Ibu' adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia) orang Inggris menyebutnya *mother*. Perancis menyebutnya *Ia mere*, adanya bermacam-macam tanda untuk suatu arti itu menunjukkan "kesemena-menaan".

Menurut Pierce (Santoso 2013:15) simbol merupakan suatu yang menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer dan berfungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Oleh sebab itu, bahasa sebenarnya merupakan prestasi kemanusiaan yang besar mengenai penanda yang bersifat arbitrer.

Bersumber pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan tanda yang tidak ada hubungan alamiah antara petanda dan penandanya, petanda dan penandanya lahir berdasarkan konteks kultur yang berbeda. Dan simbol juga dapat dikatakan suatu tanda berdasarkan kesepakatan, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama dalam ranah kognitif.

## **F. Mantra Dalam Masyarakat Desa Sengawang**

Mantra dalam masyarakat Desa Sengawang sangat diyakini dan dipercayai keberadaannya. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat yang masih mempercayai dan melakukan ritual pengobatan, secara tradisional merupakan bukti adanya rasa memiliki dari masyarakat pemiliknya. Kepemilikan tersebut dapat diukur pada tingkat penggunaannya dalam ritual-ritual yang sifatnya tradisional dan magis. Tingginya rasa percaya terhadap hal yang sifatnya magis tersebut membuat seluruh sendi kehidupan masih digantungkan pada ritual-ritual adat-istiadat, walaupun kenyataan lain masyarakatnya sudah memiliki keyakinan. Adapun mantra dalam masyarakat Desa Sengawang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

### **1. Jenis**

Jenis-jenis mantra yang terdapat dalam masyarakat Desa Sengawang sebagai berikut:

#### **a. Mantra Pengobatan**

Mantra pengobatan ini merupakan mantra yang digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit. ritual dalam mantra pengobatan ini memerlukan obat-obatan tradisional sebagai pelengkap untuk menyembuhkan penyakit.

#### **b. Mantra Penyerangan**

Mantra jenis ini digunakan untuk melawan atau pun menyerang lawan yang sedang menghadapi kita, yang tergolong dalam mantra ini seperti ilmu guna-guna, pulong dan pengasih. Inti dari mantra ini adalah membuat orang lain terpengaruh ataupun seperti maksud dengan orang yang menggunakan



mantranya ataupun menundukkan orang yang ingin dikenakan mantra tersebut. Masyarakat menyebut mantra ini sebagai mantra pakaian diri.

c. Mantra syarat prasarat adat

Mantra ini digunakan untuk syarat dan prasaratan yang dibutuhkan dalam adat ataupun sebuah ritual tertentu. Contohnya mantra timang bubu dan mantra timang mayang.

d. Mantra Jimat

Mantra jimat ini disebut juga mantra perlindungan diri, yang biasanya berbentuk tulisan yang dibungkus menggunakan kain, dan digunakan dengan di simpan ditempat tertentu dan bisa dibawa keman saja kita berada.

e. Mantra pertahanan

Mantra ini dimaksudkan untuk mempertahankan diri dari serangan orang jahat ataupun binatang buas yang akan memangsa. Yang tergolong dalam mantra ini ialah mantra pengasih dan penyinding tubuh agar terjauh dari gangguan hal-hal yang dapat merusak atau mengacau diri. Mantra ini disebut sebagai mantra menyinding oleh masyarakat melayu sambas.

f. Mantra Pertanian

Mantra pertanian digunakan oleh seseorang agar usaha pertaniannya bisa mendapa hasil yang baik. Mantra ini dijuga digunakan sebagai perlindungan usaha pertanian terhindar dari gangguan hama atau binatang buas.

g. Mantra pembantu dalam pekerjaan

Mantra ini dimaksudkan sebagai, mantra untuk membatu pekerjaan seperti mempermudah mengangkat barang atau peringan suatu pekerjaan.

## 2. Bentuk

Bentuk mantra dalam masyarakat Desa Sengawang terdiri dari dua jenis yaitu:

### a. Lisan

Mantra yang berbentuk lisan ini biasanya dalam bentuk hafalan. Mantra dalam bentuk ini biasanya diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur kepada anak cucunya, sehingga menjadi warisan generasi ke generasi.

### b. Tulisan

Mantra yang bentuk tertulis ini biasanya ditulis di kertas kemudian di bungkus menggunakan kain putih atau kain kuning, dan bahasa yang biasa digunakan bahasa arab dan bahasa sambas asli.

## 3. Topografi wilayah penelitian

Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah di Kecamatan Teluk Keramat. Kecamatan Teluk Keramat merupakan satu diantara kecamatan yang ada di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Kecamatan Teluk Keramat memiliki luas 510,15 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 64.200 jiwa. Kecamatan Teluk Keramat memiliki 24 desa yaitu desa Sungai Kumpai, desa Sekura, desa Tri Mandayan, desa Pedada, desa Lela, desa Puringan, desa Berlimang, desa Sungai Baru, desa Sengawang, desa Teluk Kasih, desa Sepadu, desa Tambatan, desa Kubangga, desa Sungai Serabek, desa sayang sedayu, desa Pipit Teja, desa matang segantar, desa mulia, desa teluk kembang, desa samustida, desa tanjung kerucut, desa sebaga, desa mekar sekuntum, dan desa kuala pangkalan keramat.

Batas Desa Sengawang dengan desa yang lain yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tangaran, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tekarang dan Sambas, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sejangkung dan Sambas, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jawai Selatan.

